




Anthropometric Measurements to Detect Stunting in Toddlers in Plosokerep Village, Sragen

Cindy Kartika Arimbi , Achmad Kukuh Ramahandika, Andera Prastina Sukmawati, Syariah Latif, Indiana Radinda, Innie Kurniawati, Izdihar Zahra, Rifqi Warnedi Hizza, Andi Saputra, Arif Pristiano, Adnan Faris Naufal

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo 57162, Indonesia
 j120211104@student.ums.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujhs.244>

Received: 11/03/2023

Revised: 27/03/2023

Accepted: 29/03/2023

Abstract

Short Toddler (Stunting) is the nutritional status based on the PB/U or TB/U index where in anthropometric standards to assess the nutritional status of children, the measurement results are at the threshold (Z-Score) < -2 SD to -3 SD (short/dwarf) and < -3 SD (very short/severe stunted). Stunting is a health problem that occurs in society so it needs to be treated seriously, because it will have an impact in the long term and can be repeated in the life cycle. The direct cause of stunting is malnutrition in toddlers which can have an impact on low levels of intelligence. This education aims to provide knowledge to parents about stunting prevention and how to overcome stunting in toddlers. Thus, this education is very important because in cases of increased stunting, problems with growth and development in children can be prevented and minimize further disability in sufferers of stunting. In this counseling, it was found that there were a number of toddlers who experienced stunting or malnutrition, namely as many as 6 toddlers and from head circumference measurements, the results of toddlers with microcephaly head circumference (small head circumference) were 7 toddlers (29%).

Keywords: Anthropometric; Stunting; Toddler

Pengukuran Antropometri untuk Mendeteksi Stunting pada Balita di Desa Plosokerep, Sragen

Abstrak

Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri untuk menilai status gizi anak, hasil pengukuran berada pada ambang (Z-Score) < -2 SD sampai -3 SD (pendek/kerdil) dan < -3 SD (sangat pendek/kerdil parah). Stunting merupakan masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat sehingga perlu mendapat penanganan yang serius, karena akan berdampak dalam jangka waktu yang lama dan dapat berulang dalam siklus kehidupan. Penyebab langsung stunting adalah gizi buruk pada balita yang dapat berdampak pada rendahnya tingkat kecerdasan. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pencegahan stunting dan cara mengatasi stunting pada balita. Dengan demikian, edukasi ini sangat penting karena pada kasus stunting yang meningkat, masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat dicegah dan meminimalisir kecacatan lebih lanjut pada penderita stunting. Dalam penyuluhan ini didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa balita yang mengalami stunting atau gizi buruk yaitu sebanyak 6 balita dan dari pengukuran lingkaran kepala didapatkan hasil balita dengan lingkaran kepala microcephaly (lingkar kepala kecil) sebanyak 7 balita (29%).

Kata kunci: Antropometri; Stunting; Balita

1. Pendahuluan

Karangmalang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sragen yang berbatasan dengan Kecamatan Sragen di sebelah utara, Kecamatan Ngrampal di sebelah timur, Kecamatan Kedawung di sebelah selatan, dan Kecamatan Masaran di sebelah barat. Kabupaten Karangmalang terdiri dari 10 Desa/Kelurahan dan salah satunya adalah Desa Plosokerep. Desa Plosokerep memiliki total luas 2.085.832 m².

Topografi di Kecamatan Karangmalang berupa dataran dengan ketinggian sekitar 86 meter di atas permukaan laut, dengan lahan sawah seluas 2.480.78 Ha dan lahan bukan sawah seluas 1.817.04 Ha. Dengan adanya data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Karangmalang khususnya di Desa Plosokerep ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Plosokerep pada tahun 2020 tercatat sebanyak 12,9% Tidak Sekolah, 11,4% Tidak Lulus SD, 30,2% lulus SD, 20,2% Lulus SMP, 22,8% Lulus SMA, 0,3% Lulus DI/II, 0,5% Lulus DIII, dan 1,7% Lulus D IV/S1. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Plosokerep ini mayoritasnya lulusan SD.

Dilihat dari hasil observasi pendidikan orang tua dan data rata-rata pendidikan di Desa Plosokerep ini menyebabkan banyaknya orang tua yang masih kurang paham tentang pentingnya mengetahui tahapan tumbuh kembang anak atau bayi. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya [1].

Faktor yang dapat mempengaruhi pada masa pertumbuhan, dari sejak sebelum kehamilan (masa pra-konsepsi), masa pembuahan, masa kehamilan, hingga usia balita dan usia sekolah seperti status nutrisi rendah wanita usia reproduktif, wanita yang mengalami anemia (kekurangan darah), pertumbuhan janin yang terhambat, dan berat badan bayi lahir rendah meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Nutrisi bayi dan anak yang kurang baik secara kuantitas atau kualitas menjadi penyebab utama *stunting*. Selain itu, tidak dapat dipungkiri adanya lingkungan sosial-ekonomi yang rendah seperti kemiskinan, pengabaian pengasuhan anak, kurangnya pengetahuan dan pendidikan, dan ketidaksukaan anak pada makanan tertentu juga berkontribusi pada timbulnya *stunting* [2].

Prevalensi *stunting* dalam 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa *stunting* merupakan salah satu masalah gizi terbesar pada balita di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita *stunting* dan 29,9% balita pendek dan sangat pendek. Berdasarkan SSGBI tahun 2019, prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada balita sebesar 27,7% [3]. Sasaran strategis dalam menjalankan pembangunan kesehatan 2020-2024 salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan [4].

Dalam pencegahan masalah tumbuh kembang pada anak, harus dilakukan deteksi dini di masyarakat) seperti posyandu, poskesdes, dan institusi pendidikan. Jika ditemukan risiko gagal tumbuh (*at risk failure to thrive*) dan risiko perawakan pendek (*short stature*) maka wajib segera dilakukan tata laksana sesuai kebutuhan di fasilitas pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Deteksi dini misalnya posyandu, dimulai dari pemantauan pertumbuhan dengan menggunakan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) dan Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U) [5].

Kejadian gizi buruk maupun kurang telah menjadi masalah gizi secara global, Menurut World Health Organization (WHO) masalah gizi merupakan masalah Kesehatan masyarakat jika di negara, provinsi atau kabupaten dikatakan baik jika $<20\%$, jika kurang $30-39\%$ dan sangat buruk jika $\geq 40\%$ [6]. Proses tumbuh kembang anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan sejak dini, mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas baik demi masa depan bangsa yang lebih baik [7].

2. Metode

Dalam menjalankan kegiatan program kerja KKN yaitu pengukuran antropometri serta penyuluhan diperlukan konsep, persiapan, dan tahap-tahap lainnya agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Berikut merupakan metode pelaksanaan yang kami lakukan

2.1. Observasi

Observasi merupakan proses dimana tim melakukan pengamatan dan tanya jawab kepada kader posyandu di lingkungan tempat dilaksanakannya program penyuluhan dan pengukuran antropometri. Pelaksanaan program kami untuk penyuluhan dilakukan di Posyandu "Asih Widodo" Dukuh Klimput, Desa Plosokerep, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

2.2. Identifikasi Problematika

Identifikasi problematika merupakan proses dimana tim melakukan wawancara atau tanya jawab kepada para kader posyandu tentang keluhan problematik yang dialami dan terutama orang tua yang memiliki masalah terhadap tumbuh kembang anak yang dialami.

2.3. Pengukuran Antropometri

Program ini berupa pengukuran terhadap berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan dan kader posyandu.

2.4. Penyuluhan Materi

Program edukasi berupa penyuluhan mengenai pencegahan stunting dan cara mengatasi stunting pada balita. Kegiatan ini dilakukan di Posyandu "Asih Widodo" Dukuh Klimput, Desa Plosokerep, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023, pukul 09.00 WIB oleh mahasiswa KKN Fisioterapi Alih Jenjang Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi, serta edukasi kepada orangtua mengenai pencegahan stunting dan cara mengatasi stunting pada balita. Jumlah balita yang terdata pada tanggal 13 Januari 2023 di Posyandu "Asih Widodo" berjumlah 24 balita. Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

3.1. Pengukuran Antropometri pada Balita

Pada program pengukuran antropometri ini untuk pemantauan pertumbuhan salah satunya dengan menggunakan berat badan menurut umur dilaksanakan secara rutin di posyandu setiap bulan. Apabila ditemukan anak dengan berat badan tidak naik dua kali berturut-turut atau anak dengan berat badan di bawah garis merah, kader merujuk ke petugas kesehatan untuk dilakukan konfirmasi dengan menggunakan indikator berat badan menurut panjang badan/tinggi badan. Jadwal pengukuran BB/TB disesuaikan dengan

jadwal deteksi dini tumbuh kembang balita. Pengukuran dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan atau non kesehatan terlatih [8].

Pengukuran antropometri ini kami menggunakan microtoise, infantometer, *midline*, dacin dan timbangan digital sebagai alat pengukuran balita. Selain itu, pada pengukuran juga dilakukan dengan cara mengukur balita satu per satu dan diukur tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala (**Gambar 1**) untuk mengetahui status gizi pada balita [2].

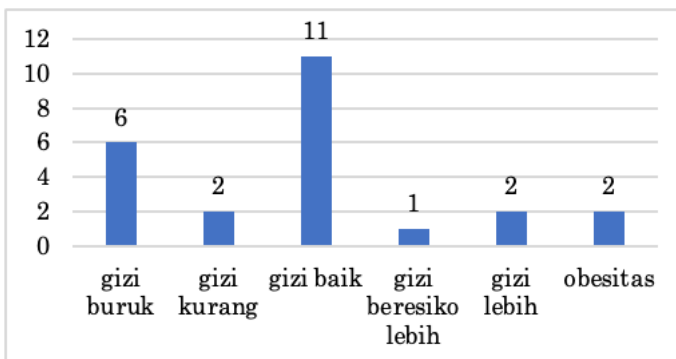


Gambar 1.
Pengukuran antropometri pada balita

Dalam proses pengukuran berlangsung, kami menemukan adanya beberapa kejadian yang dapat mempengaruhi hasil pengukuran yaitu saat balita yang ingin diukur tinggi dan berat badannya menangis dan tidak ingin diukur sehingga hasil yang diperoleh kurang akurat dikarenakan banyaknya pergerakan pada balita saat pengukuran.

3.2. Hasil Antropometri pada Balita

Kegiatan yang dilakukan di Posyandu Balita “Asih Widodo” berupa pemeriksaan antropometri di dapatkan hasil sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2.
Hasil interpretasi BB/TB

Hasil interpretasi antropometri berdasarkan BB/TB didapatkan hasil mayoritas gizi baik sebanyak 11 balita, jumlah gizi buruk sebanyak 6 balita, jumlah gizi kurang 2 balita, jumlah gizi berisiko lebih 1 balita, jumlah gizi lebih 2 balita dan obesitas sebanyak 2 balita.

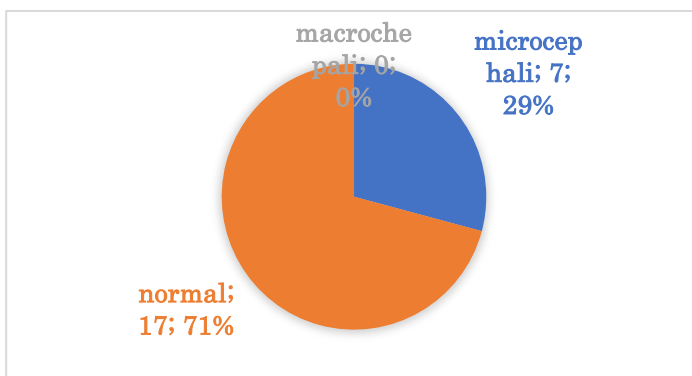
Dari pengukuran lingkaran kepala didapatkan hasil balita dengan lingkaran kepala normal sebanyak 17 balita (71%) dan *microcephaly* (lingkaran kepala kecil) sebanyak 7 balita (29%) sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 3**.

Terjadinya Stunting dapat menggambarkan bahwa terdapat masalah gizi kronis yang di pengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Faktor penyebab stunting terbagi menjadi 2 yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Pada faktor langsung berhubungan dengan asupan makanan dan status kesehatan, serta penyakit infeksi. selanjutnya penyakit tidak langsung berhubungan dengan pola asuh dalam pemberian makan pada balita [9].

Adapun menurut Dwijayanti & Setiadi asupan gizi yang baik pada anak sering tidak bisa dipenuhi seorang anak karena disebabkan beberapa faktor, diantaranya tingkat

pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan, kondisi social ekonomi keluarga, ketersediaan bahan pangan, serta hubungan emosioanl anggota kelurga yan lain tercermin dalam suatu kebiasaan [10]. Status ekonomi keluarga dan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami *stunting* karena terbatasnya akses layanan kesehatan. Selain itu, kondisi rendahnya kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi ibu hamil berpotensi juga mempengaruhi produksi ASI [11]. Pendidikan ibu yang baik akan memperoleh segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik dan menjaga kesehatan anak berdampak terhadap status gizi anak [12].

Stunting merupakan masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat sehingga perlunya ditangani secara serius, dikarenakan akan berdampak dalam waktu yang lama dan dapat berulang dalam siklus kehidupan. Penyebab langsung terjadinya kejadian stunting adalah kekurangan gizi pada balita yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan yang rendah serta berdampak pada kualitas sumberdaya manusia [13].



Gambar 3.

Hasil pengukuran lingkar kepala

3.3. Penyuluhan Stunting pada Ibu Balita di Posyandu “Asih Widodo”

Dalam proses penyuluhan berlangsung banyak sekali warga yang sudah mengetahui terkait stunting (Gambar 4). Namun, warga masih banyak yang kurang mengetahui dan memahami dampak yang ditimbulkan pada balita stunting. Salah satu pencegahan stunting dapat dilakukan pada 1000 hari kehidupan pertama yaitu pemantauan kehamilan dengan melakukan pemeriksaan kunjungan minimal 8 kali selama kehamilan anjuran WHO 2018 [14].



Gambar 4.
Penyuluhan stunting

Diantara sekian banyak kasus stunting yang ada, permasalahan tumbuh kembang pada anak tersebut, memerlukan penanganan khusus dari peran seorang fisioterapi. Peranan fisioterapi sangat penting dalam membantu mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak serta fungsi pada anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan fungsionalnya, untuk pencegahan terjadinya keterlambatan dalam tumbuh kembang, pendekatan fisioterapi sudah bisa dimulai sejak dini saat anak masih bayi. Gagal tumbuh (*stunting*) merupakan kegagalan untuk mencapai

pertumbuhan yang optimal, tidak saja berdampak terhadap pertumbuhan fisik anak melainkan juga perkembangan kognitif dan kecerdasan lainnya [15].

Maka dari itu diharapkan untuk ibu agar selalu memenuhi gizi yang dibutuhkan anak dan jangan lupa anak untuk diimunisasi terutama imunisasi dasarnya serta merencanakan kehamilan di usia yang berisiko rendah terhadap janin, agak kelak pertumbuhan perkembangan anak sesuai dengan usianya secara optimal.

4. Kesimpulan

Dari kegiatan pengukuran antropometri pada balita dan penyuluhan yang dilakukan terhadap ibu-ibu balita terkait pencegahan stunting dan cara mengatasi stunting pada balita, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa balita yang mengalami stunting atau gizi buruk, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting yaitu faktor multidimensi dan faktor malnutrisi dialami anak balita dan ibu hamil. Peran tenaga kesehatan masyarakat dan lingkungan masyarakat sangatlah diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

Referensi

- [1] M. H. Prastiwi, "Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 10, no. 02, 2019.
- [2] M. F. S. M. Yuwanti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, vol. 10, no. 1, 2021.
- [3] A. N. Azizah, "Pelatihan Pengukuran Antropometri sebagai Deteksi Dini Stunting," *Prosiding Seminar Nasional UMP*, vol. 4, pp. 17-21, 2022.
- [4] K. R. Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024," 2020.
- [5] K. R. Indonesia, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Antropometri Anak," Kemenkes, Jakarta, 2020.
- [6] A. Rahayu, Y. Fahrini, P. A. Octaviana dan F. Rahman, "Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, vol. 10, no. 2, pp. 67-73, 2015.
- [7] R. Nursasmita, "Gambaran Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah menggunakan Metode kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Penerbangan*, vol. 1, no. 2, pp. 53-58, 2022.
- [8] K. K. RI, Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak, 2016.
- [9] T. A. E. Permatasari, "Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2021.
- [10] F. Dwijayanti dan H. Setiadi, "Setiadi, Hendi, S. KM, and S. Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting di Negara Berkembang," *Jurnal Seminar Nasional Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 16-25, 2020.
- [11] A. Rahayuh, F. Yulidasari, A. O. Putri, F. Rahman dan D. Rosadi, "Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pendek Pada Anak Usia 6-24 Bulan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 2, pp. 97-103, 2016.
- [12] R. A. Rhamadani, R. Adrianto dan N. Reny., "Underweight, Stunting, Wasting dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan," *Jurnal Riset Gizi*, vol. 8, no. 2, pp. 101-106, 2020.

- [13] N. K. Aryastami dan I. Tarigan, "Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia," *Buletin Penelitian Kesehatan*, vol. 45, no. 4, pp. 233-240, 2017.
- [14] Ismiyati dan S. Rusyanti, *Pendampingan Keluarga dalam Upaya Mencegah Stunting*, Banten: Jurusan Kebidanan Rangkasbitung Poltekkes Kemenkes Banten, 2019.
- [15] M. A. Hendrawan, A. D. Hernawan dan S. Ismael., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak (Usia 4-6 Tahun) di 6 PAUD Desa Kuala Dua Wilayah Kerja Puskemas Sungai Durian," *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, vol. 8, no. 1, pp. 22-36, 2021.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
